



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data untuk mendapat informasi dan perspektif mengenai karya musik Benyamin Sueb. Pengambilan data ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Untuk data kuantitatif, penulis menggunakan metode kuesioner. Wawancara dilakukan dengan David Tarigan, selaku pendiri Lembaga pengarsipan musik Indonesia Yayasan Irama Nusantara dan JJ Rizal sebagai sejarawan dan intelektual publik yang kompeten pada topik sejarah Betawi dan Jakarta.

3.1.1 Wawancara

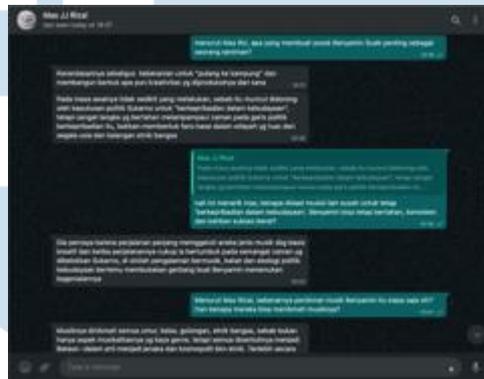
Wawancara dilakukan terhadap David Tarigan, pendiri dari Yayasan Irama Nusantara, lembaga non-profit yang bergerak di bidang pengarsipan musik Indonesia dan Sejarawan JJ Rizal. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mengenai perjalanan karir musik Benyamin Sueb, dampak karyanya pada industri musik Indonesia, kondisi pengarsipan karya Benyamin Sueb, dan pentingnya pelestarian karya beliau.

3.1.1.1 Wawancara dengan JJ Rizal (Sejarawan)

Penulis melakukan wawancara dengan JJ Rizal, seorang sejarawan, intelektual publik, dan pendiri dari penerbit Komunitas Bambu. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 November 2021 via aplikasi Whatsapp. Dalam wawancara ini, penulis menanyakan beberapa hal mengenai sosok Benyamin Sueb. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan diantaranya membahas tentang dampak sosio-kultural sosok Benyamin, masalah pengarsipan karya-karya Benyamin, dan pentingnya mengingat sosok Benyamin di masa yang akan datang. Menurut Rizal, yang membuat sosok

Benyamin dan berbeda dan kemudian penting sebagai seorang seniman adalah keberanian dan kecerdasannya untuk menggunakan akar Betawinya sebagai dasar kreativitasnya. Awal keputusan ini memang dilatarbelakangi politik 'berkepribadian dalam kebudayaan' Soekarno yang melarang musik barat. Namun, dalam perkembangannya Benyamin terus konsisten dengan pola ini dan bahkan meraih sukses komersil luar biasa. Menurut Rizal, kejeniusan seorang Benyamin terletak dari kemampuannya untuk membawa identitas Betawinya menjadi sesuatu yang jenaka dan kosmopolit, dan bukan sesuatu yang etnik atau tradisi. Dengan menggeser persepsi, Benyamin bisa membuat pola ekspresi Betawinya diterima oleh audiens yang nasional dari berbagai latarbelakang, suku, dan golongan. Bagi masyarakat Betawi sendiri, Benyamin adalah simbol yang kehadirannya bagai berkah bagi sebuah kelompok yang kerap termarjinalkan. Bagi mereka, Benyamin adalah sesosok representasi yang bisa mematahkan sekian stereotip kerap yang diberikan kepada kelompoknya. Lewat Benyamin, orang Betawi bisa membuktikan bahwa kelompoknya adalah kelompok yang inklusif, adaptif, berakar, egaliter, nonformal, mandiri, dan pekerja keras, berbeda dengan stereotip selama ini yang melabeli mereka sebagai kelompok yang pemalas dan terbelakang. Untuk contoh, Rizal mengambil kasus revitalisasi kebudayaan dan kebangkitan orang Betawi di tahun 1970, yang ternyata didorong salah satunya oleh kesuksesan komersil Benyamin. Artinya, kesuksesan Benyamin secara sejarah terbukti memiliki peran penting dalam mendorong orang Betawi untuk bisa tampil lebih percaya diri di kampungnya sendiri. Selain melihat dari sisi representasi, Rizal juga menyatakan bahwa karya-karya Benyamin penting untuk ditinjau dari segi sejarah. Menurutnya, lagu-lagu Benyamin yang bercerita tentang keseharian adalah dokumentasi kehidupan Jakarta yang selalu penting untuk ditinjau. Ia mengambil contoh lagu Tukang Kredit atau Tukang Sado, yang menurutnya merupakan artefak yang menarik karena profesi aslinya sudah tidak ada hari ini. Menurut Rizal, upaya-upaya pengarsipan dan pelestarian arsip Benyamin adalah tanggung jawab dari negara atau lembaga terkait.

Sayangnya, upaya-upaya yang sudah dilakukan hingga hari ini menurutnya masih jauh dari kata sempurna. Menurutnya, upaya yang selama ini ditempuh masih berorientasi pada pengabdian nama, bukan karya. Padahal, justru dengan memahami karya terlebih dahulu baru kita bisa memahami esensi sejati seorang tokoh. Bagi Rizal, penting bagi kita untuk mengenang sosok Benyamin sebagai suatu sosok yang energinya terus hidup, yang karya-karyanya bisa terus abadi dan bisa menginspirasi generasi muda dalam menghadapi perkembangan global.



Gambar 3.1 Wawancara dengan JJ Rizal

3.1.1.2 Wawancara dengan David Tarigan (Irama Nusantara)

Penulis melakukan wawancara terhadap David Tarigan, pendiri Yayasan Irama Nusantara, Lembaga non-profit yang bergerak di bidang pengarsipan musik Indonesia. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2021. Penulis menanyakan beberapa hal mengenai musik Benyamin Sueb, diantaranya sosok beliau di industry musik, signifikansi musiknya, siapa penikmat musiknya, karya-karya penting Benyamin, kondisi pengarsipan musik, tantangan dalam pengarsipan, serta pentingnya meneruskan musik Benyamin Sueb ke generasi yang lebih muda. Menurut David Tarigan, Benyamin Sueb adalah seorang seniman multitalenta, extraordinaire, dan khas gerak-geriknya. Akarnya sebagai seorang Betawi membuat karyanya selalu punya cara ekspresi yang unik. Ia melanjutkan, signifikansi Benyamin di Industri musik adalah bagaimana ciri khas tersebut kemudian menjadi

blueprint bagi masyarakat dan seniman Betawi dalam mengekspresikan dirinya. Menurut David, Benyamin pada masanya adalah seorang entertainer yang dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Alasannya, tiap karya Benyamin selalu punya kualitas menghibur. Pendekatannya yang humoris dalam merespon segala jenis musik dan medium membuat karyanya universal. Singkatnya, sosok Benyamin sebagai entertainer adalah paket lengkap yang bisa menghibur siapa saja. Menurut David, karya terpenting Benyamin adalah karya-karyanya yang mengandung wacana yang *timeless*. Ia mengambil contoh lagu ‘Kompore Meleduk’. Di lagu tersebut, Benyamin mengangkat fenomena yang sangat khas Jakarta yang bahkan tetap relevan hingga sekarang. Kebiasaannya mengangkat wacana yang khas Jakarta juga menjadikannya sosok yang representatif bagi masyarakat Betawi. Lewat lagu-lagunya, kita bisa melihat keseharian dan konflik-konflik yang dialami masyarakat Betawi di kampungnya yang tiba-tiba menjadi ibu kota. Ia melanjutkan, pendekatan Benyamin yang penuh humor bisa jadi adalah respon dari keresahan yang sehari-hari ia temukan di kehidupannya sebagai seorang Betawi. Menurut David, ia tidak melihat adanya perkembangan yang signifikan dalam pengarsipan karya-karya Benyamin Sueb. Sebagai seniman, Benyamin memang meninggalkan institusi-institusi yang membantu dalam pengarsipan karyanya. Misalnya stasiun radio Betawi Ben’s Radio, Yayasan Benyamin Sueb, dan berbagai *fans club* yang mengatasmamakan dirinya. Namun, menurut David arsip-arsip ini tidak terekspos atau dimasyarakatkan dengan baik kepada publik. Buktinya sesederhana tidak adanya satu sumber komprehensif di internet mengenai karya-karya beliau. Menurut David, tantangan utama dalam pelestarian karya Benyamin dan musik-musik Indonesia lainnya adalah ketersediaan data yang minim. Ia melanjutkan, minimnya ketersediaan data ini adalah imbas dari tidak adanya kultur pengarsipan yang baik di Indonesia. Padahal, pelestarian karya Benyamin Sueb adalah tanggung jawab negara dan bagian-bagian masyarakat yang merasa karya-karyanya penting. Menurut David, karya-karya Benyamin Sueb jelas penting untuk

diteruskan ke generasi selanjutnya. Ia adalah sosok yang sangat spesial dalam perkembangan seni budaya Indonesia. Pencapaian-pencapaian karyanya sudah jelas, dan jejaknya terlihat sampai sekarang. Menurut David, yang kini jadi masalah adalah ide utuh tentang seorang Benyamin Sueb kini tidak tersampaikan dengan baik dari generasi ke generasi karena minimnya ketersediaan informasi yang menarik dan komprehensif. David melanjutkan, belakangan ia melihat adanya pola apresiasi baru diantara populasi dewasa muda 20-29 dalam merespon musik populer Indonesia. Dengan adanya akses internet dan sosial media, kelompok ini kian gencar dalam menjadikan musik sebagai bagian dari identitasnya. Kelompok yang ia sebut *hipster* ini kemudian selalu tertarik dalam mengeksplorasi musik yang berbeda untuk membentuk suatu identitas yang unik. Hasrat untuk selalu tampil berbeda ini lah yang kemudian mendorong mereka untuk mengapresiasi musik populer Indonesia tempo dulu seperti yang disediakan oleh David dan Yayasan Irama Nusantara. Menurut David, pola apresiasi baru di kelompok usia 20-29 ini penting untuk dimanfaatkan dalam usaha-usaha pelestarian karya musik Benyamin Sueb.



Gambar 3.2 Wawancara dengan David Tarigan

3.1.1.1 Wawancara dengan JJ Rizal (Komunitas Bambu)

Untuk mendapat informasi mengenai produksi buku, penulis melakukan wawancara dengan Rizal selaku founder dari penerbit buku sejarah komunitas bambu. Menurutnya, sebagai media arsip buku memiliki kelebihan karena tidak perlu dimaintain berkala seperti website. Terlebih lagi, buku adalah media fisik yang lebih egaliter dibanding dengan media elektronik. Dalam perancangan karya tugas akhir ini, Rizal juga turut membantu penulis dalam perannya sebagai editor dan verifikator konten.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Rizal

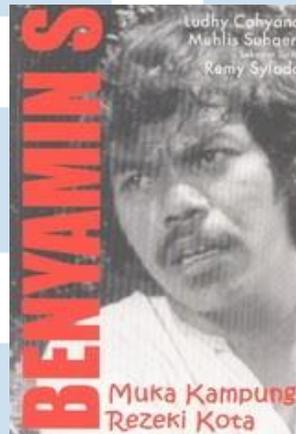
3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan dari wawancara yang sudah penulis lakukan adalah, Benyamin adalah tokoh seni budaya yang karyanya sangat patut untuk dilestarikan. Sayangnya, pengarsipannya masih stagnan dan belum dimasyarakatkan dengan baik dan komprehensif kepada publik.

3.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan untuk mendapat informasi dari perbandingan dua buku yang sama-sama membahas Benyamin Sueb. Berikut perbandingannya:

1. Benyamin S: Muka Kampung Rezeki Kota



Gambar 3.4 Buku Benyamin Muka Kampung Rezeki Kota

(<http://muhlissuhaeri.blogspot.com/2007/04/melongok-benyamin-si-biang-kerok.html>)

Tabel 1.1 Tabel Studi Eksisting

1.	Cover	Foto Benyamin Sueb, judul buku, dan penulis. Menggunakan soft cover.
2.	Konten	Biografi Benyamin Sueb. Meliputi kehidupan dan karir beliau baik di dunia musik maupun film.

3.	Tipografi	Judul yang terdapat pada sampul buku menggunakan <i>font</i> Display, dan <i>body text</i> menggunakan <i>font serif</i> .
4.	Warna	Warna merah digunakan di judul. Foto dan <i>text</i> sisanya dicetak <i>grayscale</i> .
5.	<i>Layout</i>	Menggunakan <i>single column grid</i> dan <i>two column grid</i> .
6.	Ilustrasi	Menggunakan arsip foto-foto Benyamin Sueb.
7.	Binding	<i>Perfect binding</i> .
8.	Harga	Rp. 295.000,-

2. Kompiler Mleduk Benyamin S: Perjalanan Karya Legenda Seni Pop Indonesia



Gambar 3.5 Buku Kompor Mleduk Benyamin S

https://www.goodreads.com/book/show/1644036.Kompor_Mleduk_Benyamin_S_

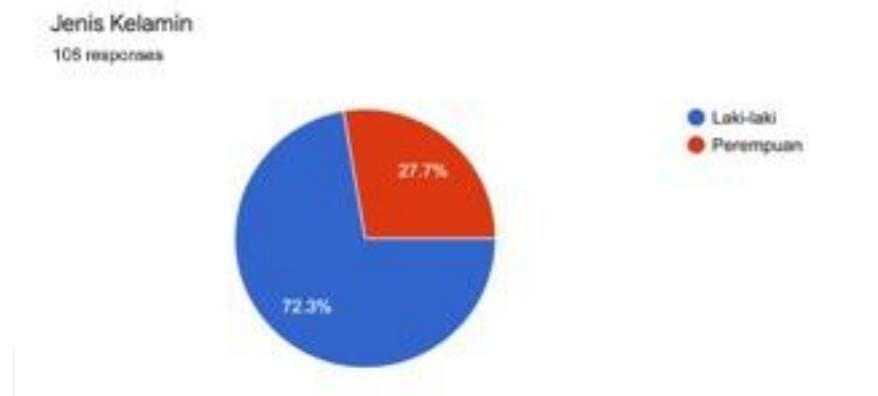
Tabel 2.1 Tabel Studi Eksisting

1.	Cover	Menggunakan <i>soft cover</i> dengan material <i>art carton</i> . Pada sampul buku terdapat judul, buku, foto-foto Benyamin, dan nama pengarang.
2.	Konten	Biografi Benyamin, Diskografi singkat Benyamin, Informasi musik Benyamin, arsip foto-foto Benyamin, arsip <i>cover-cover</i> album Benyamin.
3.	Tipografi	Judul yang menggunakan <i>font</i> dekoratif bergaya <i>psychedelic</i> , dan <i>body text</i> menggunakan <i>font serif</i> .
4.	Warna	Warna pada ilustrasi & foto menggunakan <i>full color</i> , <i>sub-header</i> berwarna dan <i>text</i> hitam putih
5.	Layout	Menggunakan <i>single column grid</i> , <i>two column grid</i> , dan <i>multicolumn grid</i> .
6.	Ilustrasi	Menggunakan foto, kolase, dan arsip-arsip cover album Benyamin Sueb.

7.	Binding	<i>Perfect binding.</i>
8.	Harga	Rp. 60.000,-

3.1.3 Kuesioner

Dalam menyebarkan kuesioner, penulis menggunakan metode random sampling berdasarkan rumus slovin. Pada tanggal 12 September 2021, menulis menyebarkan kuesioner terhadap 108 responden secara acak di DKI Jakarta untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai musik Benyamin Sueb dan respon masyarakat terhadap media informasi yang penulis rancang.



Gambar 3.6 Kuesioner

U I W I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apa peran musik dalam keseharian kalian?

105 responses

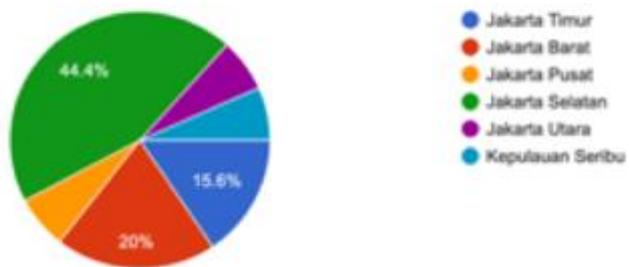


Gambar 3.7 Kuesioner

Menurut hasil kuesioner, 72,3% responden adalah laki-laki, 27,7% adalah perempuan. 44,4% berasal dari Jakarta Selatan diikuti oleh 20% dari Jakarta Barat dan 15,6% dari Jakarta Timur.

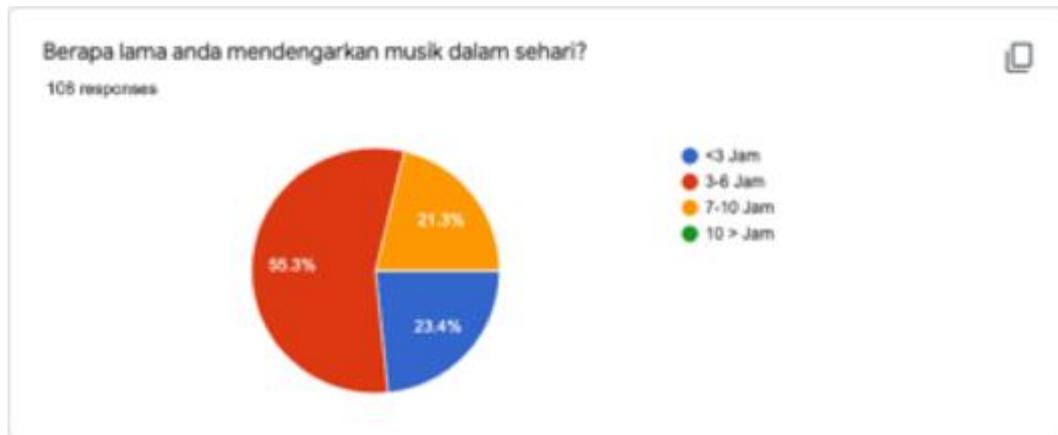
Domisili

105 responses

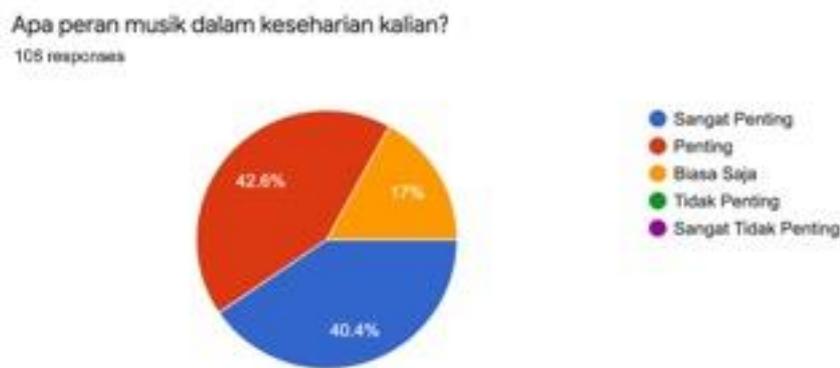


Gambar 3.8 Kuesioner

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.9 Kuesioner



Gambar 3.10 Kuesioner

Menurut hasil kuesioner, menggunakan Internet untuk mendengar musik, sedang 8.5% menggunakan rilisan fisik. 55.3% mendengar musik selama 3-6 jam sehari, dan 42.6% merasa musik penting dalam hidupnya.

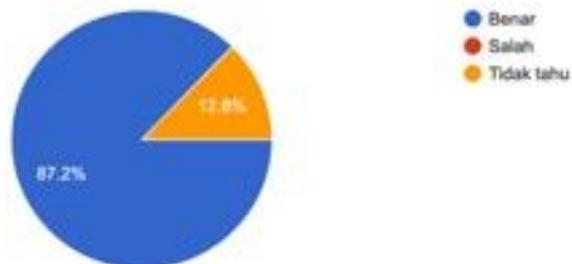
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah anda mengetahui tentang Benyamin Sueb?
47 responses



Gambar 3.11 Kuesioner

Benyamin Sueb adalah seniman yang berasal dari DKI Jakarta
105 responses



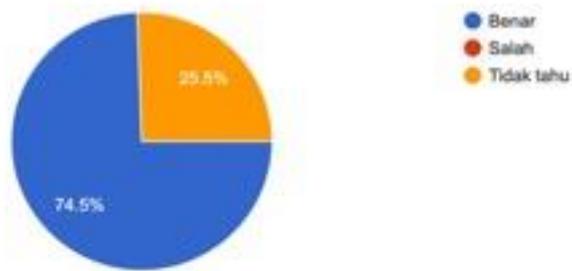
Gambar 3.12 Kuesioner

Lagu Benyamin Sueb banyak bercerita mengenai keseharian warga Jakarta
105 responses



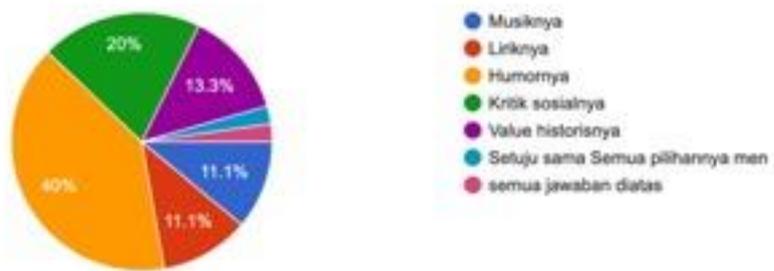
Gambar 3.13 Kuesioner

Lagu-lagu Benyamin memiliki nilai historis yang kuat
105 responses

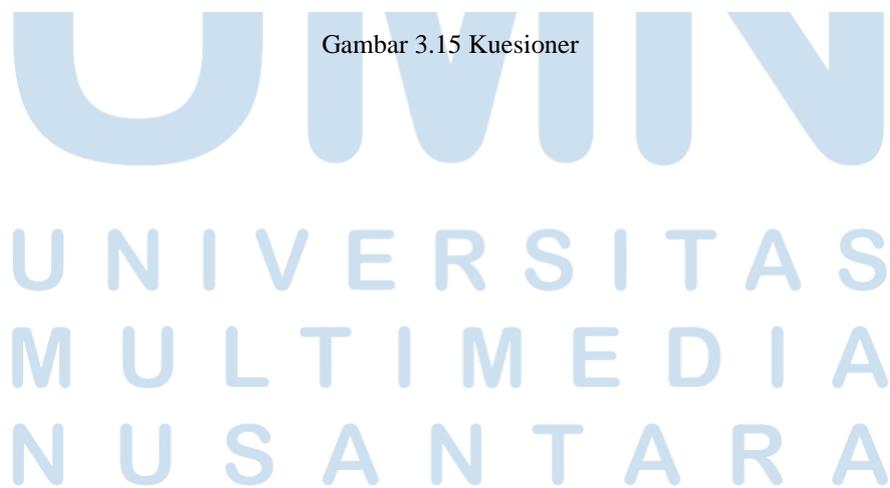


Gambar 3.14 Kuesioner

Apa yang membuat anda tertarik atau menyukai lagu Benyamin Sueb?
105 responses

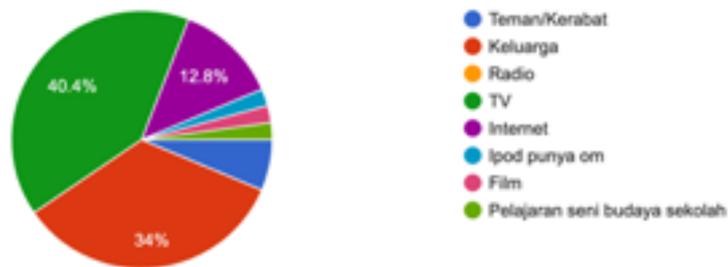


Gambar 3.15 Kuesioner



Darimana anda mengetahui tentang karya musik Benyamin Sueb

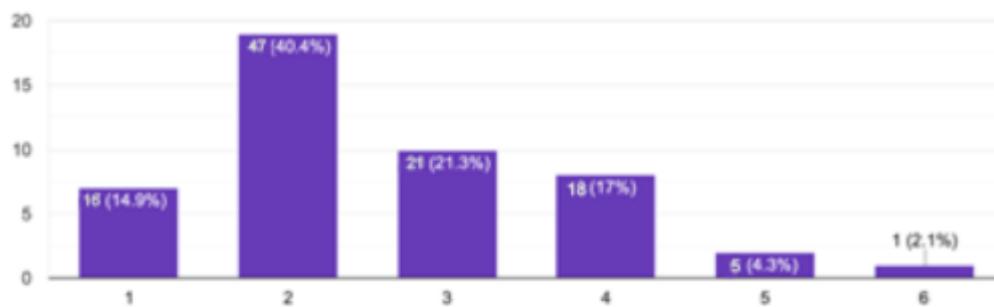
108 responses



Gambar 3.16 Kuesioner

Apakah informasi mengenai karya musik Benyamin Sueb sudah cukup memadai?

108 responses



Gambar 3.17 Kuesioner

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Informasi apa tentang Benyamin Sueb yang anda paling tertarik untuk ketahui
47 responses



Gambar 3.18 Kuesioner

Menurut hasil kuesioner, 95.7% responden mengetahui siapa Benyamin Sueb, 87.2% tahu ia seniman asal DKI Jakarta, 80.9% tahu lagunya bercerita tentang keseharian warga Jakarta, dan 74.5% tahu karyanya punya nilai historis yang kuat. 38.3% biasa saja dalam merespon karyanya, dan 40% tertarik akan humor dalam musiknya. 40.4% responden mengetahui Benyamin lewat TV, 34% mengetahuinya lewat keluarga. 40.4% responden merasa informasi mengenai musik Benyamin Sueb kurang. 31.9% Responden tertarik untuk mengetahui arsip visual Benyamin Sueb, 19.1% tertarik akan diskografinya, dan 14.9% tertarik biografinya

3.2 Metode Perancangan

Dalam buku Book Design, Haslam (2006) menyatakan proses perancangan buku adalah proses yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Selain seorang penulis, peran-peran lain yang umumnya terlibat dalam proses perancangan adalah editor, desainer, konsultan, hingga retailer. Ada beberapa langkah yang lazim ditempuh dalam proses perancangan sebuah buku. Langkah-langkah yang dimaksud adalah dokumentasi, analisis, konsep, dan ekspresi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Dokumentasi

Dalam proses dokumentasi, penulis akan melakukan riset untuk mencari berbagai informasi mengenai Benyamin Sueb. Di tahap ini, penulis melakukan studi pustaka, survey, wawancara terhadap sejarawan dan Lembaga pengarsipan musik Indonesia, dan studi eksisting terhadap buku-buku dengan topik pembahasan serupa (Benyamin Sueb).

2. Analisis

Setelah data dikumpulkan di proses dokumentasi, maka tahap yang penulis akan tempot selanjutnya adalah analisis. Di tahap ini, penulis akan menyederhanakan kembali data-data yang sudah dikumpulkan. Data-data yang ada kemudian penulis bagi sesuai dengan fungsinya, data untuk konten dan data untuk visual. Untuk konten, data yang penulis gunakan antara lain adalah biografi Benyamin dan data album-album musik Benyamin. Untuk data visual, penulis menggunakan metode brainstorming menggunakan mind-map untuk mengolah data-data yang sudah dikumpulkan. Tujuan dari proses brainstorming ini adalah untuk mendapat 3 keyword yang kemudian diolah menjadi big idea dan konsep yang dijadikan acuan perancangan buku.

3. Ekspresi

Setelah menentukan big idea, maka tahap selanjutnya penulis akan menentukan ekspresi yang digunakan dalam buku. Ekspresi yang dimaksud disini adalah 'feel' keseluruhan buku yang bisa merepresentasikan subjek yang dibahas dengan baik. Di tahap ini, penulis akan menentukan *tone copywriting* dan *color palette* yang digunakan oleh buku.

4. Konsep

Setelah menentukan big idea, maka penulis bisa masuk ke tahap perancangan konsep visual. Disini, penulis mengolah big idea yang sudah ada menjadi sebuah konsep visual yang konkrit. Di tahap ini, hal yang penulis tentukan diantaranya adalah gaya visual dan tipografi.